

# KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN METODE PENEMUAN TERBIMBING DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

---

Fitria<sup>1</sup>

Universitas Cokroaminoto Palopo<sup>1</sup>

Email: [Fitrisaleh5@gmail.com](mailto:Fitrisaleh5@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen dengan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* yang bertujuan untuk mendeskripsikan (i) aktifitas siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing; (ii) respons siswa terhadap penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing; (iii) hasil belajar siswa terhadap penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing; (iv) keefektifan penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing, pada pembelajaran materi fungsi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 5 Luwu yang terdiri dari 7 kelas yang berjumlah 245 orang siswa. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik random sampling dan yang terpilih adalah kelas X MIPA 3 sebagai sampel. Instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa, tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar ranah pengetahuan, lembar observasi untuk keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respons siswa untuk mengetahui respons siswa terhadap proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan statistic deskriptif dan statistic inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing (i) aktivitas siswa selama pembelajaran berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 3,2 (ii) Respons siswa terhadap pembelajaran berada pada kategori positif dengan rata-rata sebesar 3,5 (iii) Rata-rata pencapaian hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran adalah 80,82, lebih besar dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan di tempat penelitian yaitu 78,00. Secara klasikal hasil belajar siswa setelah pembelajaran yaitu 69,7 % belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Berdasarkan analisis one-Sample T Test diperoleh nilai p sebesar  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dengan demikian disimpulkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing lebih besar dari 0,29 yang berarti bahwa peningkatan kemampuan siswa minimal berada pada kategori sedang (iv) Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing belum efektif, karena ketuntasan klasikal belum tercapai walaupun aktivitas siswa sudah baik, respons siswa positif dan hasil belajar siswa melebihi nilai KKM.

**Kata Kunci:** Keefektifan Pembelajaran, Model Inkuiri, Penemuan Terbimbing.

**Abstract.** This study was a pre-experimental research using the *one-group pretest-posttest* design which aims to describe (i) the students' learning activities on the application of inquiry learning model with guided discovery method; (ii) students' responses to the application of inquiry learning model with guided discovery method; (iii) students' learning achievement towards the application of inquiry learning model with guided discovery method; (iv) the effectiveness of inquiry learning model application with guided discovery method, in mathematics learning topic of functions. The population in this study were all students grade X MIPA SMA Negeri 5 Luwu consisting of 7 classes totaling 245 students. The selection of samples was done by random sampling technique and grade X MIPA 3 was selected as a sample. The instrument was in the form of an observation sheet to measure students' learning activities, test of learning achievement to measure knowledge learning achievement, observation sheets for learning implementation, and student response questionnaires to determine student responses to the learning process. Data analysis was carried out with descriptive statistics and inferential statistics. The results of this study indicate that the application of inquiry learning models with guided discovery methods (i) student activities during learning were in the good category with an average was 3.2 (ii) student responses was in the positive category with an average was 3, 5 (iii) The average of students' learning achievement after the application of learning was 80.82, greater than the minimum completeness criteria, which was 78.00. Classically, students' learning achievement after learning was 69.7% which had not achieved the completeness. Based on the one-Sample T Test analysis, the p value is  $0.00 < 0.05$ . This shows that  $H_0$  is rejected, thus it is concluded that the normalized gain average of students taught with inquiry learning model with guided discovery method is greater than 0.29, which means that the minimum increase in students' abilities is in the moderate category (iv) Application of inquiry learning models with guided discovery method has not been effective,

*because classical completeness has not been achieved even though student activities are good, student responses are positive and students' learning achievement greater than KKM score.*

**Key Word: The Effectiveness of learning, Inquiry Learning Model, Guided Discovery Method**

## **A. Pendahuluan**

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia. Peran seorang guru dan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran dapat mewujudkan berkembangnya kualitas pribadi siswa.

Guru tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi mendidik siswanya agar menjadi orang yang lebih baik, tidak hanya dalam segi kognitif tetapi dalam segi sikap dan keterampilan yang dimilikinya. Disadari bahwa guru-guru perlu memperkuat kemampuannya dalam memfasilitasi siswa agar terlatih berfikir logis, sistematis, kreatif dan ilmiah. Tantangan ini memerlukan peningkatan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan intelektual mereka. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Jika pengetahuan siswa tentang matematika kurang, maka siswa akan merasa kesulitan dalam mempelajari bidang studi tertentu seperti fisika dan kimia. Selain itu matematika juga diujikan secara nasional (UN) dan merupakan mata pelajaran penentu kelulusan siswa.

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 5 Luwu diperoleh gambaran bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil penilaian tengah semester siswa masih banyak yang tidak mencapai standar atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 78 untuk kelas X dan 80 untuk kelas XI dan XII. Menindaklanjuti hal tersebut maka, guru perlu mengembangkan satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga hasil belajar matematika siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa adalah model inkuiri.

Selain menggunakan model pembelajaran yang tepat pemilihan metode juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Abel dalam Smith (Effendi, 2012) mengungkapkan bahwa guru memiliki pengaruh yang paling penting terhadap kemajuan siswa dalam proses pembelajaran, olehnya itu pemilihan metode penemuan terbimbing dianggap efektif dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis akan mengadakan penelitian untuk mengetahui keefektifan pembelajaran matematika menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing dalam bentuk penelitian pre-eksperimen dengan judul "Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika".

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika kelas X SMA Negeri 5 Luwu. Rumusan masalah di atas dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana aktivitas siswa selama proses penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu?

2. Bagaimana respon siswa setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu?
4. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing?

## 2. Keefektifan Pembelajaran Matematika

Istilah Belajar yang biasa digunakan menunjukkan bahwa kita telah menemukan sesuatu yang baru tentang sesuatu hal, seseorang, atau memperoleh pengetahuan yang baru. Definisi belajar menurut para ahli memiliki definisi yang berbeda. Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa belajar adalah salah satu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai akibat dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran matematika didasari oleh prinsip bahwa matematika adalah hasil abstraksi pikiran manusia, untuk itu diperlukan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen otentik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Menurut Rusman (2014) pembelajaran matematika adalah penataan lingkungan sedemikian sehingga terjadi proses kegiatan mental yang tinggi dengan menggunakan otak secara maksimal dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan matematika terkait ide dalam bentuk simbol dan dapat tersusun secara hirarkis dengan penalaran deduktif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:284), kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi keefektifan dalam suatu usaha atau tindakan adalah keberhasilan. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur.

Keefektifan merupakan standar atau taraf tercapainya suatu tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran itu memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dari awal. Keefektifan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: (1) hasil belajar siswa; (2) aktifitas siswa dalam pembelajaran; (3) respons siswa terhadap pembelajaran.

## 3. Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Penemuan Terbimbing

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran memiliki 5 unsur dasar yaitu: (1) sintaks atau langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) social system, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) instruksional dan nurturant effects yang merupakan hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (instruksional effects) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (nurturant effects) (Naskah Model Pembelajaran Kajian Konstitusionalitas yang dikeluarkan oleh Dit. PSMA, 2016).

Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Hosnan, 2014:341. Menurut Sanjaya (Nurhani 2016) secara umum langkah-langkah pembelajaran model inkuiri yang ditempuh adalah (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) merumuskan kesimpulan.

Salah satu metode pembelajaran dengan penemuan adalah metode penemuan terbimbing (discovery guided). Pengertian discovery guided merupakan metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis seperti pengalaman siswa dalam kehidupan nyata. Belajar dengan penemuan terbimbing adalah belajar untuk menemukan, dimana siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya berupa teka teki sehingga siswa dapat mencari pemecahannya (Hosnan, 2014).

#### 4. Hipotesis

Dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu.

### B. Metode Penelitian

#### 1. Jenis dan Desain

Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian kuantitatif yang bersifat Pre-Eksperimen Design. Penelitian ini belum melibatkan kelas kontrol dan hanya melibatkan kelas eksperimen. Jenis penelitian ini hanya membutuhkan satu kelompok perlakuan. Perlakuan diberikan untuk melihat hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X MIPA SMA Negeri 5 Luwu semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 245 orang yang terdistribusi dalam 7 kelas. Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas X MIPA 3 yang berjumlah 35 orang terdiri dari 19 orang perempuan dan 16 orang laki-laki.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian Pre-Eksperimen ini yaitu desain *one group pretest-posttest* yaitu ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah perlakuan dalam satu kelompok yang sama.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, angket respons siswa terhadap pembelajaran dan tes hasil belajar siswa.

#### 2. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan respons siswa. Teknik analisis data dengan statistik inferensial digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis digunakan statistic parametrik dengan uji-t. Taraf signifikansi untuk menguji hipotesis digunakan  $\alpha = 0,05$ . Jenis uji-t yang digunakan adalah one-group sample t test. kriteria pengujiannya adalah:

$$H_0 \text{ diterima jika } P \geq 0,05$$

$$H_0 \text{ ditolak jika } P < 0,05$$

#### 3. Kriteria Keefektifan Pembelajaran

Kriteria keefektifan yang ditentukan dalam penelitian ini yakni kriteria keefektifan untuk setiap indikator keefektifan pembelajaran yaitu: a) Aktivitas siswa dikatakan efektif apabila skor

rata – rata aktivitas siswa secara deskriptif lebih atau sama dengan 2,5, b) Respons siswa dikatakan efektif jika skor rata – rata respons siswa secara deskriptif lebih dari atau sama dengan 3,5, c) Hasil belajar siswa secara deskriptif lebih dari 0,29 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai kriteria ketuntasan yaitu 85 %.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan adalah pada kategori sangat baik. Ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran dengan perolehan nilai 3,38 dari nilai ideal 4,00.

**Tabel 1** Nilai Statistik Hasil Belajar Mahasiswa

Pertemuan ke	Rata - Rata	Kategori
1.	3,43	Sangat baik
2.	3,33	Sangat baik
3.	3,14	Baik
4.	3,62	Sangat baik
Rata-rata total	3,38	Sangat baik

**Tabel 2** Nilai Statistik Hasil Belajar Mahasiswa

Pertemuan ke	Rata - Rata	Kategori
1.	2,80	Baik
2.	3,00	Baik
3.	3,30	Baik
4.	3,60	Sangat baik
Rata-rata total	3,20	Baik

Berdasarkan tabel 2 diperoleh rata-rata total aktivitas siswa pada setiap pertemuan adalah 3,2 dari rata-rata ideal 4,00. Ini berarti bahwa aktivitas siswa selama penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing berada pada kategori baik.

#### 2. Respons Siswa

Hasil penelitian terlihat bahwa rata-rata total respons siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing adalah 3,5 dari rata-rata ideal 4,0, dan berada pada kategori positif. Aspek yang dinilai yaitu proses pembelajaran dengan nilai rata-rata 3,5, bahan ajar 3,5 berada pada kategori positif, sedangkan untuk Aspek LKS nilai rata-ratanya 3,4 berada pada kategori cenderung positif.

No	Aspek	Rata-rata	Kategori
1	Proses Pembelajaran	3,5	Positif
2	Bahan Ajar	3,5	Positif
3	LKS	3,4	Cenderung Positif
Rata-rata Total		3,5	Positif

#### 3. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata 29,36 dari rata-rata ideal 100 dan standar deviasi 12,29, sedangkan pada pos-test menunjukkan nilai rata-rata 80,82 dari rata-rata ideal 100 dan standar deviasi 11,44. Nilai rata-rata (mean) post-test lebih

besar dari nilai rata-rata pre-test, sehingga dapat dikatakan bahwa secara deskriptif hasil belajar matematika setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing mengalami peningkatan atau menjadi lebih baik.

**Tabel 5** Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

KKM		Persentase ketuntasan klasikal (%)	
		Tuntas	Tidak tuntas
Pretest		0	100
Posttest	78	69,7	30,3

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pretest siswa yang tidak tuntas secara klasikal adalah 100 % atau seluruh siswa tidak tuntas. Hasil posttest setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing siswa yang tuntas secara klasikal meningkat menjadi 69,7% dan hanya 30,3% siswa yang tidak tuntas.

#### 4. Analisis Statistik Inferensial

Pengujian hipotesis dengan one sample t-test (uji-t satu sampel) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6** Uji Hipotesis

	Signifikansi
<i>Gain</i>	0.000

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai  $p$  sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya rata-rata gain ternormalisasi siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing lebih besar dari 0,29.

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek keterlaksanaan pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing diperoleh rata-rata secara keseluruhan adalah 3,38 yang berarti bahwa keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik. Keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada tiap pertemuan berkat koreksi-koreksi dan masukan yang diberikan oleh pengamat setiap akhir pembelajaran, hingga akhirnya hasil analisis data pengamatan terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran secara keseluruhan menunjukkan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diperoleh data bahwa rata-rata total aktivitas siswa selama 4 kali pertemuan adalah 3,2. Hal ini berarti bahwa aktivitas siswa selama proses belajar menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing berada pada kategori baik dan aktivitas siswa cenderung meningkat pada tiap pertemuan. Meskipun sebagian besar siswa aktivitas belajarnya meningkat saat diajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing akan tetapi tetap ada siswa yang pasif di awal pertemuan, hal ini disebabkan karena kondisi siswa yang belum terbiasa dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Secara umum gambaran respons siswa terhadap Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing berada dalam kategori positif. Hal ini terbukti dari rata-rata respons siswa secara keseluruhan adalah 3,5 yang berdasarkan kategori respon siswa berada pada kategori positif. Ini berarti bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing beserta perangkat yang digunakan dapat diterima oleh siswa. Respons siswa yang positif adalah setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode

Penemuan Terbimbing siswa yang cenderung pasif menjadi aktif dalam belajar kelompok karena mereka dapat berdiskusi, bertukar ide dan pikiran dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan, maka pada bagian pembahasan hasil belajar meliputi pembahasan hasil analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil analisis data diperoleh rata-rata skor hasil belajar yang dicapai sebelum dimulainya pembelajaran dan tes akhir setelah menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing mengalami peningkatan dari kategori sangat rendah menjadi kategori sangat tinggi. Rata-rata skor yang dicapai dari hasil pretest adalah 29,36 dan rata-rata pencapaian hasil belajar dari hasil posttest adalah 80,82 dari nilai ideal 100. Ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diajar menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh cara belajar siswa yang meningkat dengan penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing.

Secara klasikal hasil belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan metode penemuan terbimbing, ketuntasannya hanya mencapai 69,7 %. Ini berarti bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai, bahkan jauh dari hasil yang diharapkan. Ketercapaian ketuntasan hasil belajar secara klasikal tercapai jika paling sedikit 85% siswa dalam kelas tersebut tuntas.

Berdasarkan analisis one-Sample T Test untuk nilai gain ternormalisasi diperoleh nilai p sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dengan demikian disimpulkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan metode penemuan terbimbing lebih besar dari 0,29 yang berarti bahwa peningkatan kemampuan siswa minimal berada pada kategori sedang.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu selama pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing berada pada kategori baik.
2. Respons siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing berada pada kategori positif.
3. Hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu sebelum dan sesudah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing secara berturut-turut berada pada kategori rendah dan tinggi. Hasil belajar siswa setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing secara klasikal belum tercapai. Peningkatan kemampuan siswa minimal berada pada kategori sedang.
4. Terdapat peningkatan hasil belajar setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Penemuan Terbimbing siswa kelas X SMA Negeri 5 Luwu.
5. Model pembelajaran inkuiri dengan metode penemuan terbimbing belum efektif, karena ketuntasan klasikal belum tercapai walaupun aktivitas siswa sudah baik, respon siswa positif dan hasil belajar siswa melebihi nilai KKM.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (online), Vol. 13, No. 2.

- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhani, (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dengan Pendekatan Saintifik dan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Materi Fungsi di Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Bulukumba. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Rusman, (2014). Model Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.